



Jurnal Pendidikan Universitas Garut
Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan
Universitas Garut
ISSN: 1907-932X

Implementasi Manajemen Pendidikan Kepramukaan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi Deskriptif Analisis di SMA Negeri 6 dan SMA 13 Bandung)

Irma Sulistiany, Suharyanto S Soro, Ricky Yoseptry

Email : sulistiany.irma@gmail.com

Pascasarjana Universitas Islam Nusantara

Abstrak

Pendidikan kepramukaan merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang wajib dilaksanakan oleh satuan pendidikan sesuai kurikulum 2013 dalam membentuk karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta memperoleh gambaran tentang manajemen kepramukaan di SMA Negeri Kota Bandung yang dikaji berdasarkan implementasi pendidikan kepramukaan, faktor penghambat, solusi mengatasi hambatan, dan hasil dari pendidikan kepramukaan terhadap karakter siswa. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif melalui teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Implementasi manajemen pendidikan kepramukaan dalam membentuk karakter peserta didik di SMA Negeri Kota Bandung secara umum dilakukan melalui tahapan manajemen namun belum maksimal menginternalisasikan nilai-nilai kepramukaan dalam kegiatan pembelajaran dikarenakan masih terhambat oleh kompetensi pendidik, motivasi peserta didik dalam berorganisasi, dan peran serta orang tua peserta didik.

Kata Kunci : Manajemen, Pendidikan karakter, pendidikan kepramukaan.

A. Pendahuluan

Keseriusan pemerintah untuk mewujudkan tujuan Pendidikan nasional, antara lain tampak adanya kebijakan Pendidikan karakter yang disuarakan sejak tahun 2003. Pendidikan karakter diharapkan agar diterapkan oleh semua satuan Pendidikan secara terintegritas dalam pembelajaran sekolah. Banyak upaya pemerintah untuk mewujudkan pembentukan karakter tersebut, dan

salah satunya dalam kegiatan ekstrakurikuler yang wajib dilaksanakan di semua satuan pendidikan adalah kegiatan kepramukaan untuk menanamkan nilai-nilai disiplin tanggungjawab, cinta sesama dan lingkungan, dan nilai lainnya yang dapat dipetik dari kegiatan tersebut sehingga menjadikannya pribadi yang baik.

Pada Kurikulum 2013, pendidikan kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib pada semua jenjang sekolah dasar dan menengah. Kewajiban pendidikan kepramukaan dalam kegiatan ekstrakurikuler ini sebenarnya bukanlah merupakan hal yang baru, karena sudah sejak lama pendidikan kepramukaan dilaksanakan di sekolah, terutama Sekolah Dasar. Seiring dengan pentingnya pembentukan karakter, maka pada tahun 2014, Pendidikan kepramukaan menjadi ekstrakurikuler wajib tidak hanya pada Pendidikan dasar tetapi untuk semua jenjang sekolah menengah. Hal ini berdasarkan Permendikbud. No 63 tahun 2014 mengatakan bahwa :

“Kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, Kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka pencapaian tujuan Pendidikan nasional. Kegiatan ekstrakurikuler terdiri dari ekstrakurikuler wajib dan pilihan. Ekstrakurikuler wajib yang dimaksud adalah Pendidikan kepramukaan.”

Dalam konteks kurikulum 2013, pendidikan kepramukaan diharapkan dapat mendukung dalam pembentukan karakter peserta didik memiliki sikap peduli, disiplin dan tanggungjawab serta menjadikan pribadi peserta didik yang tangguh. Disamping itu juga dapat dipergunakan sebagai wadah dalam penguatan pembelajaran berbasis pengamatan maupun dalam usaha memperkuat kompetensi keterampilannya dalam ranah konkrit (Hafsah M. Nur & Nurul Fatonah, 2022). Ada duahal yang menjadikan pramuka sebagai ekstrakurikuler wajib. Pertama, pendidikan kepramukaan memiliki dasar legalitas yang kuat dan jelas yaitu terdapat dalam UU No. 12 Tahun 2010. Kedua, pramuka mengajarkan banyak nilai kebersamaan, sosial, nasionalisme, *leadership*, kemandirian, serta kejujuran yang tertuang dalam dasar Tri Satya Dasa Dharma Pramuka.

Kegiatan ekstrakurikuler sebagai wadah pembinaan siswa untuk mengembangkan bakat minatnya, kepribadiannya serta kemampuannya di berbagai bidang yang diminati oleh anak di luar kegiatan pembelajaran kelas. Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran dan pada waktu libur sekolah yang dilakukan di sekolah maupun diluar sekolah, dengan bertujuan untuk memperluas pengetahuan, menyalurkan bakat dan minat serta dapat menjadikan warga negara Indonesia yang seutuhnya (Prihatin, 2011: 164). Kegiatan yang dilakukan dibimbing oleh guru maupun pelatih dari luar

yang menguasai sesuai bidangnya, salah satunya kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka. “Pramuka” merupakan singkatan dari Praja Muda Karana yang mempunyai arti “Orang Muda yang Suka Berkarya”.

Pentingnya pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal seiring dengan perkembangan sains dan teknologi, yang tidak dipungkiri telah membawa dampak negatif terhadap sebagian generasi muda saat ini. Dari hasil pengamatan studi pendahuluan di SMA Negeri Kota Bandung yang lokasinya berada di daerah rentan dengan persoalan sosial, masih ditemukan peserta didik yang kurang disiplin, kurang bertanggungjawab, serta permasalahan perkelahian diakibatkan persinggungan antara dua komunitas yang terdapat diluar lingkungan sekolah. Berdasarkan persoalan tersebut, maka tentunya diperlukan implemmentasi manajemen pendidikan karakter yang baik, dan salah satunya melalui pendidikan kepramukaan untuk membentuk karakter peserta didik yang berkualitas unggul dalam bidang akademik, terampil dalam bidang teknologi, serta mempunyai karakter budi pekerti yang baik. Oleh karena itu kebijakan pemerintah dalam pembentukan karakter melalui kurikulum 2013 dalam kegiatan ekstrakurikuler, wajib dilaksanakan oleh satuan pendidikan, dan kegiatan ini juga menjadi salah satu kriteria untuk kenaikan kelas, serta kegiatan kepramukaan ini memiliki sumber anggaran khusus untuk setiap sekolah.

Dalam mencapai tujuan pendidikan dan salah satunya yaitu pembentukan karakter peserta didik, konsep manajemen bukan hanya sebatas tulisan, namun yang terpenting adalah implementasi dari konsep manajemen pendidikan karakter tersebut dalam proses pembelajaran.

Manajemen menurut Millet, ‘ manajemen adalah proses pembimbingan dan memfasilitasi orang-orang yang bekerja dalam kelompok formal untuk mencapai sebuah tujuan akhir yang dikehendaki. Sedangkan Terry, ‘manajemen adalah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan melalui usaha orang lain’. (Sukarna, 2011: 2-3)

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut bahwa, manajemen merupakan proses pencapaian tujuan dengan memanfaatkan orang-orang, serta memberikan bimbingan dan fasilitas yang dibutuhkan dalam menjangkau tugasnya agar berjalan dengan efektif dan efisien. Dalam implementasinya, beberapa tahapan yang harus ditempuh yang merupakan fungsi dari manajemen sebagaimana menurut Terry (Hasibuan, 2017: 2), ‘manajemen adalah suatu proses yang konsisten atau ajeg dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengewasan, dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan dengan memberdayakan orang lain dan sumber daya lainnya’.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Watak memiliki makna sama dengan karakter. Menurut Thomas Lickona (2013:72), “Karakter terdiri atas nilai-nilai operatif, nilai-nilai yang berfungsi dalam praktik”. Menurut Simon Philips dalam buku “Refleksi Karakter Bangsa”, (2008:235) karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem , yang melandasi pemikiran , sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Jadi pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan moral, dan pendidikan budi pekerti. (Komari Anwar, <https://pendidikankarakterislam.wordpress.com/>)

Pendidikan kepramukaan mengandung pendidikan nilai-nilai moral, akhlak mulia atau budi pekerti mulia. Dalam kegiatan kepramukaan, anak bukan hanya diajarkan untuk mengetahui nilai, tetapi sekaligus diajarkan mempraktikkan nilai akhlak tersebut. Tujuan Gerakan Pramuka sebagaimana dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 disebutkan:

Membentuk setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriot, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup.

Sedangkan menurut Azrul Azwar (2009: 9) menjelaskan bahwa, gerakan pramuka bertujuan untuk: (1) membentuk manusia yang berkepribadian dan berwatak luhur. (2) membentuk manusia yang memiliki kecerdasan dan keterampilan. (3) Membentuk manusia yang kuat dan sehat fisiknya. (4) membentuk warga negara baik. Dengan demikian bahwa tujuan gerakan pramuka adalah bahwa gerakan pramuka menjadi salah satu wadah kegiatan untuk membentuk karakter generasi muda bangsa sebagai pelanjut masa depan bangsa sehingga memiliki jiwa nasionalisme.

Berdasarkan paparan tersebut di atas, penelitian ini berkaitan dengan bagaimana implementasi manajemen pendidikan kepramukaan dalam pembentukan karakter peserta didik agar menghasilkan peserta didik yang berkarakter nilai-nilai bangsa, secara khusus dikaji serta untuk memperoleh gambaran tentang implementasi pendidikan kepramukaan, faktor penghambat, solusi dalam mengatasi hambatan, dan hasil dari pendidikan kepramukaan terhadap karakter siswa di SMA Negeri Kota Bandung.

B. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi sebagai sumber data dan informasi utama untuk dikaji dan dianalisis serta membuat kesimpulan umum dari sudut pandang peneliti. Para informan yang ditetapkan sebagai subjek penelitian adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Akademik, guru dan peserta didik. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 6 dan SMA 13 Kota Bandung.

C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan Implementasi Pendidikan Kepramukaan

Kegiatan kepramukaan di SMA Negeri Kota Bandung mendapatkan perhatian cukup baik meskipun dalam pelaksanaannya berbeda pada situasi pandemic serta belum maksimal. Dalam mencapai tujuan, kegiatan kepramukaan dilakukan melalui tahapan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi. Proses perencanaan pendidikan kepramukaan dilaksanakan setiap awal tahun ajaran atau akhir tahun yang berbarengan dengan kegiatan evaluasi dan persiapan untuk ajaran baru, karena kegiatan kepramukaan merupakan bagian dari kurikulum yang wajib dilaksanakan. Perencanaan pendidikan kepramukaan dalam prosesnya melibatkan kepala sekolah, para wakil kepala sekolah, pembina pramuka dan pelatih pramuka dalam menentukan model kegiatan yang akan dilaksanakan bagi kelas X. Pengorganisasian Pendidikan kepramukaan melalui metode pembiasaan dan terjadwalkan sesuai kondisi pandemic dan dirancang oleh para guru matapelajaran dan pembina pramuka. Pembina Pramuka menjadi koordinator lapangan dalam pelaksanaannya dengan dibantu oleh siswa dewan kerja ambalan sebagai petugas lapangan. Pada kondisi normal, kegiatan pendidikan kepramukaan dilaksanakan dengan metode blok (terjadwalkan) dalam waktu mingguan. Pada saat masa pandemi covid-19, Pelaksanaan kegiatan kepramukaan di SMA Negeri 6 dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan kepramukaan kedalam setiap mata pelajaran, sedangkan di SMA Negeri 13 secara khusus dijadwalkan setiap hari jumat secara daring. Pengawasan dilakukan oleh para guru dan pembina untuk memantau langsung pelaksanaan pendidikan kepramukaan meskipun belum maksimal. Evaluasi dilakukan melalui musyawarah dengan para guru, pembina pramuka dan kepala sekolah.

Implementasi manajemen pendidikan kepramukaan dalam membentuk karakter peserta didik merupakan penerapan dari fungsi-fungsi manajemen untuk mencapai tujuan yang diharapkan hasil dari sebuah proses. Tahapan

perencanaan dan pengorganisasian sebagai langkah awal dan sangat penting dari program dan tujuan yang hendak dicapai serta bagaimana agar tujuan tersebut dapat tercapai, yaitu terbentuknya nilai-nilai karakter yang diharapkan pada peserta didik setelah dilakukan proses yaitu tahapan pelaksanaan dalam manajemen. Pengawasan dan evaluasi untuk mengendalikan kegiatan agar sesuai dengan perencanaan dan pengorganisasian serta dapat mengambil langkah yang dibutuhkan apabila terjadi penyimpangan dan tidak tercapainya tujuan.

Berdasarkan hasil telaah bahwa, implementasi Pendidikan Kepramukaan di SMA Negeri Kota Bandung melalui proses tahapan manajemen meskipun belum optimal dalam operasionalnya karena kurangnya motivasi peserta didik mengikuti kegiatan kepramukaan, kurangnya pemahaman guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter terhadap masing-masing materi pelajaran, pelaksanaannya lebih banyak memanfaatkan google form dibanding tatap muka langsung menggunakan aplikasi Google Classroom dan Google Meet, serta kurangnya sosialisasi pendidikan kepramukaan kepada para guru matapelajaran lain serta kepada para orang tua siswa akan pentingnya nilai-nilai kepramukaan.

Faktor Penghambat

Masih kurang maksimalnya implementasi manajemen pendidikan kepramukaan dalam membentuk karakter peserta didik di SMAN Kota Bandung dikarenakan masih dihadapkan pada beberapa hambatan, diantaranya: (1) kurangnya motivasi peserta didik terhadap materi kepramukaan. (a) kurangnya motivasi peserta didik dalam berorganisasi, sedangkan kegiatan kepramukaan sangat kental dengan kegiatan kelompok atau berorganisasi, (b) kegiatan kepramukaan yang kurang menarik. Pendidikan kepramukaan yang dilaksanakan sebelum KBM atau setelah KBM seperti pada hari Jum'at mulai pukul 13:00 s.d 15:00 WIB, hal ini membuat kegiatan tidak efektif dengan berbagai alasan dari peserta didik. (2) kurangnya pemahaman guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter terhadap masing-masing materi pelajaran. (3) kurangnya pelatih kepramukaan, (4) dukungan orangtua yang belum maksimal, (5) belum meratanya pemahaman tentang pendidikan kepramukaan di kalangan pendidik dan peserta didik sehingga kurang motivasi mengikuti pendidikan kepramukaan. Pendidikan kepramukaan secara tatap muka dengan kegiatan praktik langsung dilapangan tentunya berbeda secara metode atau konsep pembelajaran sehingga guru-guru pengampu mata pelajaran lain kesulitan dalam menginternalisasikan nilai-nilai kepramukaan kedalam materi pelajaran masing-masing guru.

Solusi Mengatasi Hambatan

Solusi menghadapi hambatan implementasi pendidikan kepramukaan dalam membentuk karakter peserta didik di SMAN Kota Bandung diantaranya: (1) kurangnya motivasi peserta didik yaitu dengan memberi motivasi dan memberi teguran kepada peserta didik yang kurang aktif, (2) kurangnya pemahaman guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter kepramukaan dengan melakukan pengawasan atau supervisi oleh pembina atau kepala sekolah. (3) kurangnya pelatih kepramukaan dengan melibatkan peserta didik senior, (4) kurangnya dukungan orang tua dengan melakukan edukasi tentang pentingnya karakter bagi anak pada waktu pertemuan dengan para orang tua peserta didik maupun surat pemberitahuan kegiatan ekstrakurikuler, (5) belum meratanya pemahaman tentang pendidikan kepramukaan yaitu dengan melakukan duduk bersama antara guru pengampu matapelajara, pembina pramuka, meningkatkan komunikasi antar pendidik maupun pembina untuk metode ataupun teknik pembelajaran kepramukaan

Hasil Pendidikan Kepramukaan

Pendidikan kepramukaan secara umum telah memberikan nilai baik bagi peserta didik di SMAN Kota Bandung, terutama bagi peserta didik yang aktif mengikuti kegiatan kepramukaan, hal ini dilihat dari sikap dan perilaku peserta didik yang lebih disiplin terhadap waktu, cara berpakaian, kerapian atau kebersihan diri, penyelesaian tugas belajar dan lainnya dibanding dengan peserta didik yang kurang aktif

D. Simpulan Dan Rekomendasi

Simpulan

Implementasi manajemen pendidikan kepramukaan dalam membentuk karakter peserta didik di SMA Negeri Kota Bandung secara umum dilakukan melalui tahapan manajemen namun belum maksimal menginternalisasikan nilai-nilai kepramukaan dalam kegiatan pembelajaran dikarenakan masih terhambat oleh kompetensi pendidik, motivasi peserta didik dalam berorganisasi, dan peran serta orang tua peserta didik. Secara khusus Implementasi pendidikan kepramukaan dalam membentuk karakter peserta didik di SMA Negeri Kota Bandung sebagai berikut:

1. Implementasi pendidikan kepramukaan telah dilakukan melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi dan penilaian setiap akhir semester dan ajaran baru namun belum optimal dikarenakan kurangnya pemahaman guru dan internalisasi nilai-nilai kepramukaan dalam mata pelajaran masing-masing guru melalui sistem pembelajaran daring.

2. Faktor penghambat implementasi manajemen pendidikan kepramukaan diantaranya, kurangnya motivasi dari peserta didik, kurangnya dukungan dari para orang tua, dan kurangnya sosialisasi dan koordinasi pendidikan kepramukaan dengan para guru mata pelajaran lain.
3. Solusi dalam mengatasi hambatan implementasi pendidikan kepramukaan dengan meningkatkan komunikasi dan koordinasi antar guru dengan Pembina pramuka, dengan para orang tua siswa, melakukan supervisi, serta melibatkan peserta didik.
4. Hasil pendidikan kepramukaan memberikan nilai positif terhadap peningkatan sikap dan perilaku peserta didik meskipun belum maksimal, terutama peningkatan karakter baik bagi peserta didik yang aktif mengikuti kegiatan kepramukaan.

Rekomendasi

Implementasi manajemen pendidikan kepramukaan dalam pembentukan karakter peserta didik diperlukan kerjasama dan pemahaman bersama dalam mencapai tujuan dari nilai-nilai karakter kepramukaan yang diharapkan terbentuk pada peserta didik. Kerjasama tersebut yaitu peran aktif dari kepala sekolah sebagai pemimpin, para guru, dan orangtua. Meningkatkan sosialisasi dan koordinasi dengan tenaga pendidikan, para orang tua yang efektif, sehingga adanya pemahaman yang sama tentang pendidikan kepramukaan dan menemukan metode pembelajaran yang lebih inovatif dalam membentuk karakter peserta didik melalui pendidikan kepramukaan.

1. Sekolah hendaknya lebih meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler gerakan pramuka yang lebih efektif agar peserta didik termotivasi untuk mengikuti kegiatan tersebut.
2. kepada orang tua agar memberikan dan meningkatkan dukungannya untuk kegiatan positif seperti halnya pendidikan kepramukaan, sehingga sama sama pembentukan karakter peserta didik yang diharapkan pada tujuan pendidikan dapat terwujud.
3. Kepala sekolah hendaknya meningkatkan koordinasi dengan guru-guru, walikelas, orangtua, dan masyarakat melalui rapat dan memantau pelaksanaan pendidikan kepramukaan.
4. dengan adanya keterbatasan penelitian ini, kepada peneliti selanjutnya diharapkan mengadakan penelitian yang sejenis dan mengambil sampel lebih luas wilayahnya.

Daftar Pustaka

- Azrul, Anwar (2009). Anggaran Dasar Gerakan Pramuka. SK Kwarnas No. 23 Tahun 2009
- Hasibuan, SP. Melayu, (2017). *Manajemen. Dasar, Pengertian dan Masalah*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Hafsah M. Nur, & Nurul Fatonah. (2022). *Paradigma Kompetensi Guru. 1*, 12–16.s
- Lickona, Thomas. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. (terj. Cetakan I). Bandung: Nusa Media.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2010. Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025. Jakarta: Pu-sat Kurikulum Balitbang Kemdiknas.
- Peraturan pemerintah No. 102 Tahun 2000. Tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Jakarta. Depdiknas
- Permendikbud No.63. Tahun 2014. Tentang Pendidikan Kepramuakaan sebagai ekstrakurikuler wajib. Jakarta. Kemendikbud.
- Prihatin, Eka. (2011). *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta
- Sukarna. (2011). *Dasar-Dasar Manajemen*. CV. Mandar Maju: Bandung
- Undang-Undang No.12. Tahun 2010. Tentang Gerakan Pramuka. Sekretariat Negara Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Kepramuakaan,Depdikbud.2013.
- Undang-Undang No.20. Tahun 2003. Tentang Tujuan Pendidikan Nasional. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional
- <https://pendidikankarakterislam.wordpress.com/2012/03/09/apa-karakter-dan-pendidikan-karakter-itu/> diunduh tanggl 12 januari 2021